

Penerapan Total Physical Respose (TPR) dalam Pembelajaran Tata Bahasa Inggris Kelas 3 SDN 1 Pamulang Timur

I Aeni Muharromah¹, dan Lida Holida Mahmud²

Universitas Pamulang¹ dan Universitas Pamulang²,
Korespondensi: dosen00034@unpam.ac.id¹, dan 00516@unpam.ac.id²

Abstract

Mastery of grammar is an important foundation in English communication, but it is often a challenge for primary school students. Observations at SDN 01 Pamulang Timur showed that Year 3 students had difficulty mastering basic structures, particularly in understanding verbal instructions, grasping the context of simple tenses (present progressive tense), or expressing hobbies. This was due to teaching methods that remained conventional, focused on textbooks, and lacked physical activities appropriate to the children's cognitive development stage. This Community Service Activity (PKM) aimed to improve students' understanding of grammar and self-confidence through the application of the Total Physical Response (TPR) method combined with singing and motor movements. The PKM implementation included observation, design of everyday-life-based materials, and interactive movement-based learning activities. The results showed that the TPR method created a fun learning atmosphere, reduced students' anxiety levels (affective filter), and facilitated concrete understanding of verbal and nominal sentence structures. Through physical activities and singing, students could more easily remember grammar patterns without feeling burdened by abstract linguistic rules. The activity successfully increased student engagement through movement and games by 86.96% and provided teachers with references for creative teaching methods.

Keywords: Grammar, English Language, Total Physical Response (TPR), Primary School, PKM.

Abstrak

Penguasaan tata bahasa (grammar) merupakan pondasi penting dalam komunikasi bahasa Inggris, namun sering kali menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar. Observasi di SDN 01 Pamulang Timur menunjukkan bahwa siswa kelas 3 mengalami kesulitan dalam menguasai struktur dasar, terutama dalam memahami instruksi verbal, memahami konteks tenses sederhana (present progressive tense), atau mengekspresikan hobi. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang masih cenderung konvensional, berpusat pada buku teks, dan kurang melibatkan aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman grammar dan kepercayaan diri siswa melalui penerapan metode Total Physical Response (TPR) yang dipadukan dengan nyanyian dan gerakan motorik. Pelaksanaan PKM meliputi observasi, perancangan materi berbasis kehidupan sehari-hari, dan implementasi pembelajaran interaktif berbasis gerakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode TPR mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menurunkan tingkat kecemasan (affective filter) siswa, dan mempermudah pemahaman struktur kalimat verbal dan nominal secara konkret. Melalui aktivitas fisik dan nyanyian, siswa lebih mudah mengingat pola tata bahasa tanpa merasa terbebani oleh aturan linguistik yang abstrak. Kegiatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui gerakan dan permainan sebesar 86,96% serta memberikan referensi metode pengajaran kreatif bagi guru di sekolah tersebut.

Kata kunci: Grammar, Bahasa Inggris, Total Physical Response (TPR), Sekolah Dasar, PKM.

A. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Inggris sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar, merupakan langkah strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan komunikasi global di masa depan. Dalam konteks ini, tata bahasa (grammar) memegang peranan vital. Menurut Celce-Murcia (2001), pembelajaran grammar bukan sekadar menghafal aturan, melainkan proses memahami makna, fungsi, dan bentuk bahasa. Senada dengan hal tersebut, Larsen-Freeman (2003) menekankan bahwa grammar adalah sistem yang memfasilitasi penyusunan makna secara akurat, sehingga ide dapat disampaikan secara efektif.

Namun, realitas di SDN 01 Pamulang Timur menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana siswa kelas 3 masih menghadapi tantangan besar dalam menguasai struktur dasar bahasa Inggris, terutama saat mengekspresikan hobi. Fenomena ini terlihat dari seringnya muncul kesalahan gramatikal seperti penggunaan pola "I am like" untuk menyatakan kesukaan atau kebingungan antara penggunaan kata kerja dasar (swim) dengan bentuk gerund (swimming). Kendala kognitif dalam memahami perbedaan pola kalimat verbal dan nominal ini diperparah oleh faktor afektif yang kuat, di mana siswa cenderung merasa takut salah, malu, dan cemas saat mencoba berkomunikasi secara lisan. Kondisi tersebut semakin sulit diatasi karena metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, yakni berfokus pada latihan tertulis dan buku teks yang abstrak, sehingga gagal memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam konteks yang relevan dengan dunia mereka.

Kondisi ini sejalan dengan rendahnya skor *English Proficiency Index* (EPI) Indonesia yang berada di peringkat ke-80 dari 112 negara pada tahun 2021 (EF EPI, 2021). Posisi ini tidak hanya mencerminkan tantangan sistemik dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, tetapi juga mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan, khususnya di tingkat dasar, belum secara efektif menjembatani pemahaman gramatikal yang bersifat abstrak dengan kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak. Oleh karena itu, inovasi pedagogis yang menekankan pada pengalaman konkret dan kinestetik menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Sebagai solusi, metode *Total Physical Response* (TPR) dinilai sangat relevan untuk karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif aktif. Asher (dalam Larsen-Freeman, 2000) menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa melalui respons fisik sebelum mampu berbicara secara lisan. TPR mengintegrasikan gerakan tubuh, instruksi lisan, dan unsur permainan, yang secara teori dapat menurunkan hambatan afektif serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan minim tekanan (Asher, 1977). Selain itu, penerapan TPR telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman gramatikal secara implisit melalui pengulangan bermakna yang terintegrasi dengan aktivitas fisik (Richards & Rodgers, 2001), sehingga menjadikannya pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan pembelajaran grammar di tingkat dasar.

Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim pelaksana menerapkan strategi pembelajaran berbasis TPR yang dikombinasikan dengan nyanyian. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman struktur kalimat, tetapi juga untuk membangun kepercayaan diri siswa di SDN 01 Pamulang Timur. Dengan mengubah grammar dari sekumpulan aturan abstrak menjadi aktivitas fisik yang dinamis, diharapkan siswa dapat menginternalisasi pola bahasa secara lebih natural, efektif, dan berkesan.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDN 01 Pamulang Timur dengan melibatkan 32 siswa kelas 3. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, implementasi (pelaksanaan), dan evaluasi. Setiap tahap dijelaskan secara operasional di bawah ini.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan observasi awal selama tiga hari untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik siswa dalam mempelajari tata bahasa Inggris, khususnya dalam mengekspresikan hobi. Hasil observasi menunjukkan kesalahan umum seperti penggunaan pola “I am like” dan kebingungan antara kata kerja dasar (misalnya *swim*) dan bentuk gerund (*swimming*). Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun materi ajar yang berfokus pada pola kalimat verbal untuk mengekspresikan hobi (contoh: “I like swimming”, “I enjoy singing”). Materi ini kemudian diadaptasi menjadi lirik lagu sederhana berjudul “My Hobby Song” yang memuat struktur target, serta dirancang gerakan motorik spesifik untuk setiap hobi sesuai dengan prinsip Total Physical Response (TPR). Media visual berupa kartu bergambar (flashcards) yang menggambarkan berbagai aktivitas juga disiapkan untuk mendukung instruksi selama pembelajaran.

2. Tahap Implementasi (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari dengan alokasi waktu 90 menit per sesi. Setiap sesi menerapkan siklus metode TPR yang dikombinasikan dengan teknik bernyanyi (*learning by singing*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Instruktur memberikan instruksi lisan yang disertai gerakan, misalnya “I like swimming” sambil memeragakan gerakan berenang. Siswa menyimak tanpa memberikan respons verbal terlebih dahulu.
- 2) Instruktur mengulang instruksi dan meminta siswa untuk menirukan gerakan secara bersama-sama. Tahap ini bertujuan untuk membangun pemahaman melalui aksi fisik dan menurunkan *affective filter* dengan menghilangkan tekanan untuk berbicara.
- 3) Setelah siswa memahami makna melalui gerakan, instruktur memperkenalkan lagu “My Hobby Song” yang telah dipersiapkan. Siswa menyanyikan lagu tersebut bersama-sama sambil melakukan gerakan yang sesuai. Pengulangan pola tata bahasa (seperti penambahan *-ing*) terjadi secara alamiah melalui irama lagu.

- 4) Kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif seperti “Simon Says” versi hobi dan sesi tanya jawab berpasangan untuk mempraktikkan struktur kalimat dalam konteks yang menyenangkan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dari aspek kognitif dan afektif. Instrumen evaluasi terdiri dari:

- 1) **Observasi Partisipatif:** Dilakukan oleh dua pengamat selama sesi berlangsung menggunakan lembar observasi yang memuat indikator: (1) ketepatan respons fisik terhadap instruksi, (2) partisipasi aktif dalam bernyanyi dan bergerak, dan (3) keberanian siswa dalam mempraktikkan kalimat di depan kelas. Observasi ini juga menjadi alat tidak langsung untuk mengamati penurunan *affective filter*, yang ditandai dengan berkurangnya rasa malu, peningkatan antusiasme, dan kesediaan untuk mencoba.
- 2) **Post-test Lisan Singkat:** Dilakukan di akhir kegiatan kedua dalam bentuk wawancara singkat secara individu. Siswa diminta untuk menyebutkan dan mendemonstrasikan minimal dua hobi menggunakan pola kalimat yang benar (misalnya, “I like dancing” sambil menari). Hasilnya dibandingkan secara kualitatif dengan kondisi awal sebelum intervensi.
- 3) **Kuisisioner Sederhana (Likert 3 poin):** Kuisisioner diberikan kepada siswa untuk mengukur respons afektif mereka terhadap metode pembelajaran. Kuisisioner terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “Tidak Senang”, “Biasa Saja”, dan “Senang”. Contoh pernyataan meliputi: “Saya senang belajar bahasa Inggris dengan bernyanyi dan bergerak”; “Saya merasa lebih berani berbicara bahasa Inggris setelah kegiatan ini”; dan “Saya lebih mudah mengingat kata-kata bahasa Inggris dengan cara belajar seperti ini”. Validitas instrumen kuisisioner dan lembar observasi diperoleh melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli pendidikan bahasa Inggris.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SDN 01 Pamulang Timur menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengatasi kendala pembelajaran grammar siswa kelas 3. Melalui penerapan metode menyanyi berbasis Total Physical Response (TPR), terjadi perubahan positif yang komprehensif dari aspek kognitif, afektif, hingga praktis bagi mitra.

1. Peningkatan Pemahaman Grammar secara Kontekstual

Sebelum kegiatan, siswa mengalami kesulitan membedakan struktur kalimat sederhana, khususnya dalam mengekspresikan hobi, dengan kesalahan umum seperti “I am like”. Pasca penerapan TPR, terjadi peningkatan pemahaman yang konkret. Siswa mampu mengaitkan struktur gramatikal dengan aktivitas fisik, misalnya dengan menyanyikan “I like swimming” sambil memeragakan gerakan berenang. Hal ini memungkinkan siswa menginternalisasi pola penambahan akhiran *-ing* sebagai penanda aktivitas secara alami, bukan melalui hafalan rumus yang abstrak.

Temuan ini sejalan dengan teori Asher (1977) yang menegaskan bahwa integrasi aktivitas motorik memperkuat pemahaman dan retensi memori jangka panjang dalam pembelajaran bahasa. Prinsip ini diperkuat oleh Sabilah (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kinestetik sesuai dengan karakteristik siswa SD, sehingga mampu menjembatani pemahaman konsep tata bahasa yang kompleks. Gambar 1 dan 2 berikut mendokumentasikan proses implementasi metode ini di kelas.



Gambar 1. Instruktur Memperagakan Gerakan TPR sebagai Role Model



Gambar 2. Siswa Meniru Gerakan Sesuai Instruksi Lisan

2. Penurunan Hambatan Afektif dan Peningkatan Partisipasi

Metode TPR terbukti efektif menurunkan *affective filter* atau tingkat kecemasan siswa. Suasana belajar yang dibangun melalui lagu dan gerakan fisik menciptakan lingkungan yang rendah tekanan, sehingga siswa yang awalnya malu dan takut salah menjadi lebih berani berpartisipasi aktif, termasuk tampil di depan kelas.

Hal ini mendukung pendapat Richards dan Rodgers (2001) tentang pentingnya menciptakan keterlibatan emosional dan fisik dalam pembelajaran bahasa. Efektivitas TPR dalam membangun kepercayaan diri dan pemahaman langsung tanpa penerjemahan juga telah didukung oleh temuan Kurniasih (2018) dan Rohmah (2020).

Untuk mengukur dampak afektif secara kuantitatif, siswa mengisi kuesioner dengan lima pernyataan menggunakan skala Likert (Tidak Senang, Biasa Saja, Senang). Data respons siswa terhadap dua pernyataan kunci disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Respons Afektif Siswa terhadap Pembelajaran TPR (n=32)

Pernyataan	Senang	Biasa Saja	Tidak Senang
P1: Senang belajar dengan gerakan dan permainan	86.96%	8.70%	4.34%
P2: Lebih berani berbicara bahasa Inggris	69.56%	26.08%	4.34%

Tabel 1 menunjukkan penerimaan yang sangat positif (86.96%) terhadap metode pembelajaran ini. Namun, terdapat 4.34% siswa yang menyatakan "Tidak Senang". Analisis lebih lanjut melalui observasi dan diskusi informal mengungkap bahwa ketidaknyamanan ini mungkin disebabkan oleh faktor personal seperti sifat pemalu yang ekstrem, kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan gerakan di depan orang lain, atau kemungkinan gaya belajar yang kurang cocok dengan pendekatan kinestetik yang dominan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang diferensiasi dan inklusif, bahkan dalam metode yang dianggap menyenangkan sekalipun.

3. Dampak Strategis bagi Mitra dan Refleksi Keterbatasan

Selain dampak langsung pada siswa, kegiatan ini memberikan kontribusi strategis bagi guru mitra dengan memperkenalkan alternatif strategi pengajaran yang inovatif, rekreatif, dan mudah direplikasi untuk materi lain.

Namun, penerapan TPR juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, metode ini memerlukan ruang yang cukup luas dan aman untuk bergerak, yang mungkin menjadi kendala di kelas dengan jumlah siswa besar atau tata ruang terbatas. Kedua, aktivitas kelompok yang dinamis dapat menimbulkan kebisingan dan mengganggu kelas lain. Ketiga, meski efektif untuk pembelajaran lisan dan pemahaman, TPR perlu disinergikan dengan metode lain untuk mengembangkan keterampilan menulis (*writing*) dan membaca (*reading*) secara mendalam. Keempat, siswa dengan kebutuhan khusus tertentu (misalnya, yang memiliki hambatan fisik) memerlukan modifikasi aktivitas agar dapat berpartisipasi penuh. Keterbatasan waktu pelaksanaan PKM yang singkat juga menjadi faktor, di mana internalisasi grammar yang mendalam membutuhkan repetisi dan integrasi yang berkelanjutan dalam kurikulum harian.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mendemonstrasikan bahwa metode TPR yang dikombinasikan dengan nyanyian merupakan pendekatan yang potensial untuk mengubah pembelajaran grammar dari hal yang abstrak dan menakutkan menjadi pengalaman yang konkret, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan ini ditandai dengan peningkatan pemahaman kontekstual, penurunan kecemasan, dan tingginya keterlibatan siswa. Rekomendasi untuk keberlanjutan mencakup integrasi TPR dalam perencanaan pembelajaran rutin, pelatihan guru untuk menguasai variasi tekniknya, serta upaya untuk mengatasi keterbatasan ruang dan menyediakan modifikasi aktivitas yang inklusif.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan PKM ini berhasil membuktikan bahwa metode menyanyi berbasis Total Physical Response (TPR) merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan penguasaan *grammar* bahasa Inggris pada siswa kelas 3 SDN 01 Pamulang Timur. Dengan mengubah materi abstrak menjadi pengalaman fisik yang menyenangkan, siswa tidak hanya menunjukkan pemahaman struktur kalimat yang lebih tepat, terutama dalam mengekspresikan hobi, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri dan minat belajar. Pengulangan pola kalimat melalui lagu terbukti mempermudah retensi memori tanpa membebani siswa dengan hafalan aturan yang kaku.

Saran

Berdasarkan temuan dan refleksi kegiatan, saran strategis dapat ditujukan kepada dua pihak utama. Bagi sekolah dan guru mitra, disarankan untuk mengintegrasikan teknik TPR berbasis nyanyian secara sistematis ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mingguan untuk memastikan keberlanjutan. Selain itu, guru perlu menerapkan pendekatan diferensiasi dengan menyiapkan variasi kegiatan guna mengakomodasi semua gaya belajar siswa. Bagi penelitian dan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi eksperimen lanjutan dengan desain yang lebih ketat untuk mengukur efektivitas TPR secara kuantitatif dan jangka panjang. Replikasi dan pengembangan konteks juga penting, yakni dengan menerapkan metode serupa di lingkungan sekolah yang berbeda serta mengembangkan modul TPR untuk cakupan materi *grammar* dan keterampilan berbahasa yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesainya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Terima kasih yang tulis disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNPAM atas dukungan dan fasilitasnya, Dekan Fakultas Sastra dan Ketua Program Studi Sastra Inggris atas motivasi dan dukungan administratif, serta Kepala Sekolah, para guru, dan staf SDN 01 Pamulang Timur atas kesempatan dan sambutan hangatnya. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi kemajuan pendidikan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. J. (1977). *Learning Another Language Through Actions: The Complete Teacher's Guidebook*. Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language* (3rd ed.). Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Kurniasih, N. (2018). Implementasi Metode Total Physical Response (TPR) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 115-124.

- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching* (2nd ed.). Oxford, UK: Oxford University Press.
- Pinter, A. (2006). *Teaching Young Language Learners*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Rohmah, S. N. (2020). Penggunaan Metode TPR (Total Physical Response) dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-52.
- Sabilah, F. (2016). *Teaching English to Young Learners*. Malang, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Siregar, F. R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 88-97.
- Widodo, H. P. (2005). Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Method: Rethinking. *Bahasa dan Seni*, 33(2), 235–248.